

**Peran Organisasi Perempuan dalam
Pengembangan Dakwah Moderat
(Studi Kasus Daiyah PP Fatayat NU Jakarta)**

**The Role of Women's Organizations in the
Development of Moderate Da'wah (Case Study of
Daiyah PP Fatayat NU Jakarta)**

Siti Uswatun Khasanah

Universitas Islam Jakarta (UID)

e-mail: situswatun@uid.ac.id

Artikel diterima 16 November 2022, diseleksi 18 November 2022
dan disetujui 27 November 2022

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana peran organisasi perempuan (Pengurus Pusat Fatayat NU/PP FNU) dalam mengembangkan sikap dakwah moderat dan strategi dakwah dalam menguatkan dasar-dasar materi dakwah yang berorientasi pada upaya melawan ekstrimisme dan radikalisme berbasis agama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan interdisipliner, yakni sebuah pendekatan kasus, pendekatan kepustakaan (library research), dan budaya (cultural) namun pendekatan dan teori penelitian ini lebih ditekankan kepada pendekatan dakwah dan ilmu komunikasi Islam. Subjek dan instrumen utama dalam penelitian ini adalah para Pengurus Pusat Fatayat Nahdlatul Ulama periode kepengurusan tahun 2015-2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Pengurus Pusat Fatayat NU khususnya daiyah Pengurus Pusat Fatayat NU (PP FNU) dalam mengembangkan dakwah yang moderat sangat kuat dan sangat memberikan dukungan yang positif. Dalam usaha menghasilkan dan mengembangkan dakwah yang moderat strategi yang dikembangkannya pun sangat beragam. Berbagai usaha dilakukan untuk merumuskan dan mengemas dakwahnya sehingga menghasilkan dakwah yang

moderat, ramah, dan mampu menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Kata Kunci: Peran, Dakwah, Moderat, Fatayat NU.

Abstract: *The study aims at analyzing the role of women's organizations (Center for Fatayat NU/PP FNU) in developing moderate da'wah attitudes and strategies in strengthening the basics of da'wah material oriented towards the efforts to counter extremism and religious-based radicalism. This research is qualitative research, with an interdisciplinary approach (interdisciplinary), namely a case approach, library research, and cultural approach. The main subjects and instruments in this study were the Central Fatayat Nahdlatul Ulama board members for the 2015-2021 period. The results of this study indicate that the role of the Central Fatayat NU Board members, especially the PP FNU dai'yah, in developing moderate da'wah is to provide positive and keen support. In an effort to produce and develop moderate da'wah, the strategies they develop are very diverse. Various efforts are made to formulate and package their da'wah to produce moderate, sympathetic, and able to create inter-religious harmony.*

Keywords: Role, Da'wah, Moderate, Fatayat NU

A. Pendahuluan

Gerakan radikalisme, ekstremisme, intoleransi keagamaan yang ada di Indonesia masih ada, seperti *sweeping*, menyerang rumah ibadah dll, terutama hubungannya dengan wacana jihad dan syariat Islam. Gerakan radikal/ekstrim semakin terasa berwujud perempuan, baik dari aspek pelaku maupun dampak yang dirasakan (Perempuan menjadi pelaku dari gerakan radikal seperti bom bunuh diri).

Pada tahun 2018, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Convey Indonesia menyelenggarakan penelitian mengenai isu intoleransi dan hubungannya dengan wacana jihad dan terorisme. Penelitian tersebut melibatkan 1859 siswa dan mahasiswa, serta 322 guru dan

dosen di 34 provinsi dan 68 kota di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 86% di antara siswa dan mahasiswa, dan 87.89% dari guru dan dosen yang menjadi responden, setuju bahwa pemerintah harus melarang keberadaan kelompok-kelompok keagamaan minoritas yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Di antara seluruh responden yang ada, 91.23% di antaranya setuju bahwa syariat Islam harus diterapkan pada level negara, 37.71% setuju bahwa jihad bermakna "*qital*" atau mengangkat senjata berperang melawan non-Muslim, 37.71% setuju bahwa bom bunuh diri adalah bagian dari ajaran jihad di dalam Islam, dan 61.92% memahami bahwa sistem kekhalifahan merupakan sistem pemerintahan yang diakui di dalam Islam.¹

Hasil survei Wahid Foundation (2017) menunjukkan bahwa perasaan teralienasi dalam sebuah komunitas masyarakat, intensitas mengikuti berita keagamaan, tingkat pemahaman keagamaan (khususnya fikih jinayah dan muamalah) menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi secara signifikan terhadap tindak intoleransi sosial keagamaan seseorang.² Sementara tindakan radikal yang cenderung menggunakan kekerasan dipengaruhi oleh faktor pemahaman keagamaan dalam bidang muamalah dan jihad, dukungan terhadap organisasi radikal, dan materi ceramah yang bermuatan permusuhan dan kecurigaan. Sedangkan faktor lain yang dinilai juga berkontribusi menjadikan seseorang mudah menjadi intoleran dan radikal adalah faktor budaya, latar belakang pendidikan, tingkat ekonomi, dan status social.³

Dalam realitas yang ada, gerakan radikal dan intoleran tidak hanya dilakukan laki-laki. Pada perkembangannya, gerakan radikal semakin terasa berwujud perempuan, baik dari aspek pelaku maupun dampak yang dirasakan. Salah satu sebab yang dapat dikritisi secara langsung dapat dilihat dari posisi perempuan di dalam keluarga. Baik sebagai istri maupun sebagai anak, perempuan memiliki relasi yang tidak setara. Hal ini menjadikan

perempuan kesulitan mengambil sikap yang berbeda dengan tuntutan laki-laki sebagai suami atau ayahnya dalam pilihan ideologi keagamaan. Situasi ini dapat dilihat pada keluarga-keluarga muslim Indonesia yang ikut dalam gerakan ISIS di Suriah dan Irak, dimana banyak perempuan dan anak-anak yang terlibat.

Secara spesifik, penelitian IPAC (2017) juga menjelaskan tentang bagaimana perempuan dapat menjadi relawan bom bunuh diri.⁴ Dalam penelitian tersebut, para perempuan yang direkrut dalam jaringan tersebut didoktrin setiap saat dengan pandangan keislaman yang radikal. Menariknya mereka bukanlah perempuan bodoh atau tidak terdidik. Namun dan kebanyakan mereka adalah lulusan perguruan tinggi dan selebihnya lulusan pesantren dan sekolah menengah atas. Dari aspek ekonomi, mereka tidak selalu dari kelompok miskin. Umumnya mereka dari kalangan menengah. Profesi mereka pun beragam: dosen, guru, *muballighah*, ustazah, dokter, pengusaha, karyawan, aktivis organisasi, pedagang, pekerja pabrik dan lain sebagainya.

Melalui berbagai internalisasi nilai-nilai perempuan ideal, setia, dan shalihah, perempuan dengan tanpa sadar menjadi bagian dari pelaku gerakan radikal. Sikap lemah lembut dan penuh ketelatenan sebagaimana stereotip perempuan kerap dianggap sebagai modal dasar yang dapat digunakan secara maksimal dalam memperkuat gerakan radikalisme dan menambah kuantitas kelompok radikal dengan “aman” dari berbagai kecurigaan dan prasangka publik/sosial. Hal ini menunjukkan, meskipun latar belakang pemahaman keagamaan dan posisi tawar (*bargaining position*) yang masih sangat lemah di hadapan suami atau ayah turut mempengaruhi penerimaan seseorang terhadap ideologi yang dibangun oleh gerakan radikal, namun peran perempuan sebagai subyek gerakan radikal merupakan bagian yang harus diperhitungkan.

Strategi yang dilakukan oleh kelompok radikal ini, menunjukkan

bahwa kekuatan peran perempuan dalam menginternalisasikan sebuah nilai, norma, dan budaya pada masyarakat, khususnya perempuan dan remaja sangat signifikan. Dakwah yang disampaikan di kalangan mereka juga dengan menyebarkan narasi-narasi Islam tertindas, tentang romantisme kejayaan Islam masa khilafah. Doktrin tentang wajibnya mendirikan negara khilafah yang akan membebaskan dari ketidakadilan dan kemiskinan. Mereka juga didoktrin dengan kisah-kisah figur perempuan pemberani dalam sejarah Islam. Wajibnya menegakkan syariat Islam dan pentingnya menghapus demokrasi dan negara Pancasila yang mereka juluki sebagai *thogut* (musuh Islam). Faktor-faktor dan penyebab lainnya mengapa perempuan terlibat terorisme adalah: (1) faktor pergaulan dan pertemanan, (2), perasaan teralienasi dan terpinggirkan, (3), perasaan frustrasi dan dendam, (4) faktor ideologi radikal menjadi kata kunci ketika mereka sudah berada dalam kelompok teroris.

Berbagai organisasi perempuan memberikan atensi besar terhadap perdamaian dan harmonisasi umat beragama, seperti Muslimat Nahdlatul Ulama (NU), Fatayat, Aisyiyah, Nasyiatul Aisyiyah, dan lainnya. Gerakan, kiprah, dan perjuangan mereka memiliki signifikansi besar dalam upaya menjaga perdamaian dan harmoni umat beragama, termasuk juga mencegah terjadinya dan memperkecil potensi ekstremisme kekerasan. Peran ini sering kali tidak mendapat perhatian besar, seolah terabaikan dan terlupakan. Upaya-upaya mereka dalam mewujudkan dan membangun perdamaian tidak banyak diketahui publik.

Salah satu badan otonom yang ada di NU yakni Fatayat NU memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan dakwah yang moderat, sekaligus sebagai daiyah yang memiliki peranan penting, bukan hanya sebagai pihak yang melakukan *transfer of knowledge* pada masyarakat, namun telah meluas menjadi *agent of change* bagi dai-daiyah. Dalam persoalan radikalisme, daiyah memiliki peran yang sangat strategis untuk melakukan gerakan

deradikalisasi. Pengembangan dakwah moderat saat ini menjadi hal yang sangat urgen untuk dikembangkan terutama untuk *mengcounter* radikalisme yang sudah menyebar di kalangan masyarakat, termasuk perempuan, anak dan kalangan muda.

Atas dasar uraian di atas, sebagai organisasi perempuan sangat perlu berpartisipasi dalam deradikalisasi melalui peran perempuan, dengan meningkatkan kualitas da'iyah dan penguatan materi dakwahnya. Atas pertimbangan inilah, para pendidik perlu melihat posisi perempuan, khususnya perempuan yang memiliki kekuatan massa seperti ulama perempuan, daiyah, dan tokoh lokal perempuan sebagai kelompok pemangku kepentingan yang berperan signifikan dalam upaya merawat dan mempertahankan nilai-nilai, budaya, praktik, dan tindakan toleransi yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Penelitian ini menjadi penting karena disini membahas tiga hal penting. Pertama, dakwah moderat sedang banyak dikampanyekan oleh berbagai elemen masyarakat, termasuk juga oleh pemerintah. Kedua, masih adanya sebagian masyarakat yang memperlihatkan nuansa kekerasan, terutama di media sosial, seperti melalui ujaran kebencian (*hate speech*), penyebaran berita *hoaks* dan sebagainya. Ketiga, Negara Indonesia adalah majemuk sehingga diperlukan model dakwah yang humanis, dakwah yang merangkul bukan memukul. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti peran organisasi perempuan dalam mengemangkan sikap dakwah moderat. Subjek dan instrumen utama dalam penelitian ini adalah Pengurus Pusat dan Daiyah Pengurus Pusat Fatayat Nahdlatul Ulama khususnya daiyah Bidang Dakwah, Forum Daiyah Fatayat NU (FORDAF) pada periode kepengurusan tahun 2015-2021.

Metodologi penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan yang akan digunakan bersifat interdisipliner, yakni sebuah pendekatan kasus, pendekatan

kepuustakaan (*library research*), dan budaya (*cultural*) namun pendekatan dan teori penelitian ini lebih ditekankan kepada pendekatan dakwah dan ilmu komunikasi Islam. Subjek dan instrumen utama dalam penelitian ini adalah Pengurus Pusat Fatayat Nahdlatul Ulama tahun 2015-2021.

Data primer penelitian ini diperoleh dari data lapangan yang berupa hasil *interview* dengan Pengurus Pusat Fatayat NU. Data sekundernya meliputi, berbagai data yang diperoleh secara tidak langsung, tapi berkaitan dengan penelitian ini, baik diperoleh dari hasil wawancara maupun tulisan. Di antara sumber data sekunder yang digunakan adalah buku-buku tentang teori dan informasi yang dianggap relevan dengan penelitian ini, internet, jurnal penelitian, majalah, dan media baik cetak maupun elektronik.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi. Adapun dalam analisis data menggunakan:

- a. *Reduksi data*. Di tahap reduksi data, semua data yang telah terkumpul diolah untuk diketahui antara yang relevan dan yang tidak. Dengan reduksi data, data yang tidak valid dihilangkan sehingga dapat diperoleh data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Ini dilakukan agar data yang diberikan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.
- b. *Tampilan data*. Tampilan data adalah data relevan yang ditemukan dalam penelitian ini. Data yang itu digunakan dalam penelitian untuk dianalisis dan dijelaskan. Dalam studi ini, tampilan data adalah kumpulan informasi yang terorganisir yang memungkinkan mendeskripsikan dan memahami fenomena. Setelah menganalisis seluruh data yang ditemukan dari fenomena yang diteliti, penelitian ini menampilkan hasil analisisnya dengan membuat deskripsi peran ormas perempuan dalam mempromosikan ketahanan terhadap radikalisme

dan ekstremisme, serta menjelaskan maknanya berdasarkan konteks yang melingkupi.

- c. *Kesimpulan.* Tahap kesimpulan adalah tahap peneliti menemukan dan merumuskan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah.

B. Hasil dan Pembahasan

Fatayat Nahdlatul Ulama' adalah sebuah organisasi pemuda (wanita muda) Islam, merupakan salah satu badan otonom di lingkungan Nahdlatul Ulama', didirikan di Surabaya pada tanggal 24 April 1950 M, bertepatan dengan 7 Rajab 1369 H. Asas: 1) Fatayat Nahdlatul Ulama sebagai Jam'iyah Diniyah beraqidah Islam menurut faham Ahlussunnah wal Jama'ah, dalam bidang fiqih mengikuti salah satu madzhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali; dalam bidang aqidah mengikuti Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi; dalam bidang tasawuf mengikuti al-Ghazali dan Junaedi al-Baghdadi. 2) Fatayat NU dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berasas pada Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Tujuan didirikannya Fatayat NU adalah: 1) Membentuk perempuan muda NU yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, beramal saleh, cakap, bertanggungjawab, berguna bagi agama, nusa, bangsa dan negara. 2) Mewujudkan kesetiaan dan rasa memiliki terhadap asas, aqidah dan tujuan Nahdlatul Ulama. Visi PP Fatayat NU adalah terpenuhinya keadilan dan kesejahteraan perempuan melalui penguatan hak-hak perempuan. Misi PP Fatayat NU adalah: 1) Membangun kesejahteraan perempuan. 2) Membangun kemandirian

perempuan. 3) Mengupayakan perubahan kebijakan yang memihak perempuan. 4) Membangun kapasitas sumber daya manusia. 5) Membangun kapasitas organisasi.⁵

Salah satu agenda utama PP FNU adalah menguatkan hak-hak perempuan, yang terfokus pada beberapa agenda, meliputi: 1) Meningkatkan akses pendidikan untuk perempuan. 2) Memberdayakan ekonomi perempuan. 3) Meningkatkan hak-hak kesehatan reproduksi perempuan. 4) Meningkatkan peran perempuan dalam dakwah. 5) Meningkatkan peran perempuan dalam politik dan advokasi.

Kaitannya dengan maraknya gerakan-gerakan radikalisme, ekstremisme, intoleransi yang berkedok agama di Indonesia, PP FNU terus mengembangkan dakwah yang moderat baik melalui media lisan, maupun tulisan dan menegakkan keadilan sekaligus mengembangkan media dan teknologi.

1. Peran Pengurus Pusat Fatayat NU/PP FNU dalam mengembangkan dakwah moderat

Pengembangan dakwah Fatayat NU mempunyai landasan yang disinergikan dengan Keputusan Muktamar NU XXVII di Situbondo tahun 1984, komisi II tentang Khittah dan organisasi yang terbagi menjadi empat landasan dasar-dasar sikap masyarakat NU yaitu:

- a. *Tawasuth- I'tidal* yang berarti sikap teguh yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah hidup bersama. NU dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *tatharruf* (ekstrim); (Dasar Hukum: Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 143 tentang *tawasut* (tengah-tengah); Al-Qur'an surat al-Maidah: 8 tentang *al-i'tidal* atau tegak lurus)

- b. *Tasamuh*, sikap toleran terhadap perbedaan, baik dalam masalah keagamaan, terutama dalam hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah khilafiyah, dan dalam masalah khilafiyah itu sendiri, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan;
- c. *Tawazun*, sikap seimbang dalam berkhidmah, menyerasikan kepada Allah SWT, khidmah sesama manusia, serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang; (Dasar hukum: Al-Qur'an surat al-Hadid: 25 tentang *tawazun* (seimbang);
- d. *Amar ma'ruf Nahi Munkar* selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.⁶

Fatayat NU yang memiliki struktur organisasi dari pimpinan pusat (PP), pimpinan wilayah/provinsi (PW), pimpinan cabang/kabupaten (PC), pimpinan anak cabang/tingkat kecamatan (PAC), pimpinan ranting/tingkat desa (PR) sampai kepada pimpinan anak ranting/kepemimpinan tingkat dusun terus mengembangkan perannya/gerakannya dalam mewujudkan dakwah yang moderat. Karena dakwah moderat bukan hal *absurd* yang tak bisa diukur. Keberhasilan dakwah moderat dalam kehidupan masyarakat Indonesia menurut Margaret Aliyatul Maimunah⁷ dapat terlihat dari tingginya empat indikator utama berikut ini serta beberapa indikator lain yang selaras dan saling bertautan:

- a) **Komitmen kebangsaan;** Penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi: UUD 1945 dan regulasi di bawahnya
- b) **Toleransi;** Menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya,

dan menyampaikan pendapat. Menghargai kesetaraan dan sedia bekerjasama.

- c) **Anti kekerasan;** Menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan
- d) **Penerimaan terhadap tradisi;** Ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Tabel 1
Ciri Dakwah Moderat Perspektif PPFNU

No	Ciri	Keterangan
1	<i>Islahiyyah</i> (reformasi)	Pemikiran, gerakan, dan amalan yang dilakukan selalu berorientasi pada perbaikan. Pada aspek pemikiran, misalnya, selalu ada perkembangan disana (<i>tatwir al-fikrah</i>), dan karena itu, pemikiran Islam Nusantara adalah pemikiran yang ditujukan untuk perbaikan terus.

No	Ciri	Keterangan
2	<i>Tawazunniyyah</i> , (seimbang) dan <i>Tawasuth</i>	<p><i>Tawazunniyyah</i> ini menimbang dengan keadilan. Prinsip <i>tawasuth</i> (moderat) dijadikan sebagai landasan dalam menggali hukum Islam, yakni memadukan antara wahyu dengan rasio, sehingga tidak terlalu "tekstualis" terpaku pada <i>al-nushus al-syar'iyah</i> (al-Quran dan Hadis), juga tidak liar dalam menggunakan akal pikiran atau lepas dari wahyu. Kata <i>wasath</i> diatas dapat ditafsirkan dengan makna baik dan adil. Sikap <i>tawasuth</i> (tengah) representasi pola keberagaman yang di satu sisi tidak memiliki keberpihakan pada kelompok Islam kanan, dan di sisi lain juga tidak condong pada kelompok kiri.⁸</p> <p>Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata "<i>wasath</i>" dengan dua makna. Pertama, definisi menurut etimologi, kata <i>wasath</i> berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut terminologi bahasa, makna <i>wasath</i> adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Adapun makna "<i>ummatan wasathan</i>" pada surat al-Baqarah ayat 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah swt. telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi "<i>ummatan wasathan</i>", umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti.⁹</p>

No	Ciri	Keterangan
3	<i>Tatawwu'iyah</i> (sukarela)	Kesukarelaan ini adalah dalam menjalankan pemikiran, gerakan dan amalan, Nahdliyin tidak boleh memaksakan pada pihak lain (<i>lā ijbāriyyah</i>). Artinya, orang NU harus memperhatikan hak-hak orang di luar NU. Secara internal, warga NU juga tak boleh bersikap fatalistik (<i>jabbāriyyah</i>), harus senantiasa berusaha dan berinovasi.
4	<i>Akhlaqiyah</i> (santun)	Segala bentuk pemikiran, gerakan, dan amalan warga Islam Nusantara dilaksanakan dengan santun. Santun di sini berlaku sesuai dengan etika kemasyarakatan dan kenegaraan serta keagamaan. Dasar hukum; Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 83 tentang <i>akhlaqiyah</i> / santun
5	<i>Tasamuh</i> (toleran)	Bersikap toleran, respek kepada pihak lain. Sikap toleran ini tidak pasif, tetapi kritis dan inovatif
6	Masalah Mursalah	Ghazali menegaskan, metode ini pernah digunakan para ulama untuk menerima Pancasila sebagai dasar negara Indonesia yang final, karena dianggap tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadîth, serta menjadi payung bagi semua golongan dan etnis yang berbeda sehingga bisa menghindarkan bangsa ini dari bahaya disintegrasi.
7	Istihshân	Ghazali digunakan sebagai salah satu metodologi dalam praktik keberislaman di Nusantara mengingat dalil "apa yang dipandang baik oleh kebanyakan manusia, maka itu juga baik menurut Allah.

No	Ciri	Keterangan
8	al-'urf	Kaidah yang sering dipakai adalah <i>al-'âdah muhakkamah</i> (adat bisa dijadikan sebagai hukum) dan <i>al-thâbit bi al-'urf ka al-thâbit bi al-nash</i> (sesuatu yang telah tetap menurut adat seperti sesuatu yang tetap menurut <i>nash</i>)

(Siti Uswatun; Hasil wawancara dengan
Pengurus Pusat Fatayat NU periode 2015-2021)

Salah satu strategi yang dibuat oleh Fatayat NU dalam mengembangkan dakwah yang moderat adalah fatayat telah membentuk Forum Daiyah Fatayat NU (FORDAF NU) yang merupakan ikhtiar serius dari Pengurus Pusat Fatayat NU (PP FNU) dalam kerangka menjawab kebutuhan tantangan zaman yang semakin akseleratif dan kompetitif. FORDAF NU merupakan wadah sekaligus media komunikasi dalam kerangka mengaktualisasikan ide, pemikiran, dan gerakan dakwah Fatayat NU. Tujuan utamanya memperkuat diseminasi nilai-nilai *ahlussunnah wal jama'ah* (aswaja) *an-nahdliyyah*, sekaligus mewujudkan pandangan keagamaan yang inklusif dan berperspektif gender kepada masyarakat luas.

Menurut Anggia Ermarini, ketua umum PP. Fatayat NU saat ditanya mengenai peran daiyah fatayat dalam mengembangkan dakwah yang moderat, ia mengatakan bahwa dakwah di era saat ini tentu tidak dapat disamakan dengan dakwah masa lampau. Dakwah zaman sekarang membutuhkan metode, pola, dan substansi yang lebih kreatif, inovatif, dan kontekstual. PP Fatayat NU sebagai organisasi berbasis perempuan muda berskala internasional, kader-kadernya dituntut mampu menerjemahkan kebutuhan kreativitas, inovasi, dan kontekstualitas metodologi, pola, serta substansi-substansi cerdas sesuai kebutuhan zaman.¹⁰

Sebagai pusat pimpinan di organisasi yang dilahirkan dari

keikhlasan dan ketulusan para Ibu Nyai pendahulu kita, komitmen menghidupkan ruh dakwah organisasi adalah harga mati yang tidak dapat ditawar-tawar. Untuk tujuan itulah Fatayat NU didirikan. Karena itu, FORDAF NU seyogyanya dapat menjadi lembaga pemberdayaan para daiyah Fatayat NU di seluruh pelosok nusantara, serta para kader cabang-cabang Fatayat NU di berbagai belahan dunia.

Tiga komponen utama, yang mesti diperkuat terus-menerus dalam rangka mengoptimalkan potensi, kemanfaatan, dan keberkahan dengan adanya FORDAF NU adalah pembinaan organisasi, pengembangan SDM daiyah, dan pengembangan kemitraan organisasi.¹¹

Komponen pertama adalah pembinaan organisasi merupakan sebuah keniscayaan bagi Fatayat NU yang telah memiliki cabang di seluruh provinsi, sekaligus tersebar di berbagai kabupaten, kecamatan, dan kelurahan/desa. Jika organisasi kuat, maka manajemen dakwah akan dapat dikelola secara baik, terencana, terjadwal, dan mengedepankan tertib dan disiplin organisasi. Pembinaan dan penguatan kelembagaan adalah kebutuhan urgen agar FORDAF NU bergerak dan berkontribusi secara aktif di berbagai tingkatan organisasi, baik di PP, PW, PC, PAC, hingga ranting.

Komponen kedua adalah pengembangan SDM daiyah. Sesungguhnya, berbagai forum keagamaan dan keumatan yang dimiliki Fatayat NU, mulai dari majlis ta'lim, forum yasinan, tahlilan, waqiah, PKK, berbagai kelompok pengajian, serta aneka komunitas perempuan di bawah naungan Fatayat, memiliki banyak kader potensial yang amat berguna dalam pencapaian tujuan dakwah Fatayat NU. Para Ibu Nyai, Ning, dan ibu-ibu muda daiyah Fatayat NU ini perlu diberdayakan dan dimanfaatkan kapasitasnya secara lebih luas agar keilmuan dan cakupan

jangkauan dakwahnya lebih dapat diakses banyak orang.

Maka dari itu, para daiyah Fatayat NU wajib memanfaatkan luasnya akses teknologi informasi dan media sosial yang sudah menjadi kebutuhan sehari-hari ruang dakwah kita. Artinya, jika dakwah masa lalu hanya mengandalkan undangan dan kehadiran secara fisik sang daiyah, maka zaman sekarang, platform *youtube*, *instagram*, *facebook*, dan aneka platform publikasi lainnya perlu dikoneksikan dengan potensi dakwah yang kita miliki. Sehingga, transfer substansi dakwah juga sinergis dengan transfer teknologi *open source*, medsos, dan konektivitas yang memiliki tingkat jangkauan lebih luas.

Komponen ketiga adalah pengembangan kemitraan. Komponen ini mengandaikan bahwa FORDAF NU akan lebih maksimal dan optimal pelaksanaan program kerjanya melakukan transfer dakwah ke-NU-an jika melibatkan pihak lain sebagai mitra strategis dan taktis. Tentu saja kemitraan yang dimaksud adalah kerjasama dengan pihak-pihak yang tidak bertentangan secara ideologis dengan nilai-nilai mendasar yang dianut Fatayat NU. Kemitraan di era sekarang adalah sesuatu yang tidak mungkin diabaikan karena para daiyah Fatayat NU berada di ruang terbuka dan zaman modern yang membutuhkan jaringan (*networking*), pembiayaan yang tidak mengikat, serta kebutuhan-kebutuhan material lainnya.

Hal lain yang tidak kalah penting dalam penguatan kader da'iyah dan manajemen dakwah FORDAF NU adalah muatan konten-konten dakwah yang berperspektif kekinian, milenial, menjawab kebutuhan zaman, namun tetap bernas, mendalam, dan kokoh secara sanad keilmuan. Konten demikian inilah yang dapat membedakan substansi dakwah FORDAF NU dengan para daiyah lain yang bermunculan tanpa kita ketahui latar belakang, nasab, dan sanad keilmuannya, namun *ujug-ujug* sering tampil

di beragam media, baik televisi, radio, maupun aneka *platform* sosmed, terutama *youtube*. Padahal mereka hanya mengandalkan konten dari internet, belajar agama secara otodidak tanpa guru maupun sanad yang terpercaya, serta tidak jelas haluan aswajanya.

Tentu ini menjadi tantangan bersama yang butuh dijawab dan diatasi secara bersama-sama. Sebagai organisasi yang lahir dari pesantren, kita meyakini Fatayat NU dengan FORDAF-nya akan mampu menjawab dan mengartikulasikan kebutuhan dan tantangan zaman tersebut, tanpa harus tercerabut dari akar budaya dan nilai-nilai luhur kebangsaan yang sejatinya tidak pernah bertentangan dengan Islam.¹²

2. Strategi PP Fatayat NU dalam menguatkan dasar-dasar materi dakwah yang moderat

PP FNU sudah memahami isu radikalisme, toleransi, dan moderasi beragama. Kesadaran dan pemahaman terkait masalah ini diperoleh melalui sosialisasi dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosialisasi terkait isu ini dari pemerintah, diantaranya dari Kementerian Agama dan BNPT. Isu ekstremisme kekerasan yang melibatkan perempuan ini juga sudah menjadi perhatian dari organisasi induknya, NU dan Muhammadiyah.

Fatayat NU menyebutkan bahwa isu toleransi, radikalisme, dan moderasi beragama sudah menjadi program Fatayat di tingkat pusat, dan diterjemahkan masing-masing wilayah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat. Di wilayah dimana terjadi insiden ekstremisme kekerasan seperti aksi bom bunuh diri, penusukan aparat dan lain lain yang melibatkan perempuan, Fatayat NU lebih aktif terlibat, bekerjasama dengan sejumlah ormas non keagamaan lainnya, (seperti AMAN).

Program kerjasama dalam pencegahan ekstremisme kekerasan dengan lembaga lain juga dilakukan oleh Fatayat NU, yaitu kegiatan

seminar sosialisasi pencegahan radikalisme kerjasama Fatayat NU bekerjasama dengan Aman Indonesia. Kegiatan ini diikuti oleh pengurus PP Fatayat NU dan perwakilan dari Pengurus Wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Yogyakarta dan Fatayat NU se Jabodetabek.

Fatayat memiliki kebijakan tersendiri dalam programnya untuk memerangi radikalisme yang terpisah dari pusat namun masih berkaitan secara nilai-nilai. Fatayat memiliki program utama yakni deklarasi anti radikalisme. Selain itu juga memiliki Forum Daiyah Fatayat yang menerapkan modul tentang ekstrimisme dan diterapkan.

Menurut ketua umum PP Fatayat NU, Anggia Elmarini, sekretaris umum: Margaret Aliyatul Maimunah, Anisa Rahmawati, ketua bidang dakwah PP Fatayat NU Beberapa aktualisasi dakwah Fatayat NU.¹³ Melakukan Penguatan Nilai-Nilai Aswaja Melalui Media Elektronik dan Media Sosial ;

Internalisasi Nilai-nilai Aswaja dan Penguatan Institusi Keluarga sebagai fondasi Ketahanan Bangsa dan Negara; Internalisasi Nilai-nilai Aswaja dan Penguatan Institusi Keluarga sebagai fondasi Ketahanan Bangsa dan Negara. Dengan Bentuk Kegiatan; Tayangan Fiqinita di Nova Chanel; Seminar Kebangsaan “Keluarga Masalah sebagai Fondasi Ketahanan Bangsa”; Workshop Modul Dakwah “Keluarga Masalah sebagai Fondasi Ketahanan Bangsa”.¹⁴

a. Mengembangkan Strategi dan Instrumen Dakwah Sesuai Dengan Kebutuhan Masyarakat Global.

Pengembangan instrumen dakwah melalui berbagai media yang bervariasi dan progresif. Sarasehan dan *workshop* anti radikalisme dan terorisme untuk daiyah; Sarasehan pencegahan paham radikal terorisme dan peluncuran da'iyah anti radikalisme. Memperkuat kelembagaan Forum Da'iyah Fatayat NU dan ikatan Hafidzah Fatayat NU; Mengembangkan

strategi dan Instrumen dakwah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat global; Memperluas media dakwah melalui ICT (bisa dimulai dari memviralkan isu-isu dakwah perspektif Fatayat NU); Meningkatkan kapasitas dan kualitas da'iyah (*Workshop* Daiyah sebagai salah satu *follow-up* dari *launching* daiyah antri radikalisme); Membuat modul dakwah sebagai panduan dakwah daiyah PP Fatayat NU; Untuk meningkatkan capaian program bidang dakwah baik dari segi kualitas maupun kuantitas tetap perlu adanya kerjasama antar pengurus dan bidang. Kegiatan ini kerjasama BNPT dan PP. Fatayat NU yang secara teknis dilakukan oleh Bidang Dakwah.¹⁵

b. Memperluas Media Dakwah Melalui Teknologi Informasi.

Bentuk kegiatan: Tayangan Fiqinita di Nova Channel; Kajian Fiqihnya di Kompas TV; Ceramah "on air" bekerjasama dengan PCI Fatayat NU Taiwan untuk TKW; Tahsinul Qur'an "One Day One Ayat" via medsos untuk TKW di Singapura, Taiwan dan Hongkong; Bimbingan dan Konsultasi via medsos untuk TKW di Singapura, Taiwan dan Hongkong.

c. Pelatihan Peningkatan Kapasitas Mental dan Spiritual Daiyah Di Wilayah Transmigrasi.

Pelatihan Rohaniawan Daiyah di wilayah transmigrasi. Bentuk kegiatan: Workshop dan Pelatihan peningkatan kapasitas dan kualitas daiyah Fatayat NU melalui penguatan wawasan keagamaan yang plural dan perspektif gender. Kerjasama Fatayat NU dengan Kementerian Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI.

d. Mengembangkan Modul Dakwah Fatayat NU Untuk Perdamaian.

Dilaksanakan oleh Bidang Dakwah Fatayat NU bekerjasama dengan Deputi Perlindungan Perempuan dan Anak KPPA RI.

Rekomendasi dari kegiatan ini adalah: Peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perilaku (KSA) perempuan terhadap masalah-masalah radikalisme dan terorisme di Indonesia dan dunia. Peningkatan kesadaran (*awareness*) perempuan terhadap bahaya radikalisme dan terorisme yang mengancam kehidupan anak-anak dan keluarga. Memberikan acuan atau strategi dalam mencegah penyebaran paham radikalisme dan terorisme kepada anak-anak dan keluarga. Menyusun Panduan Dakwah Anti Radikalisme dan Intoleran. Menciptakan perempuan sebagai aktor/duta perdamaian".¹⁶

- e. *Workshop* Integrasi Aspek-aspek Perempuan, Perdamaian dan keamanan dan pencegahan dan perlawanan terhadap ekstrimisme berbasis kekerasan.

Bentuk kegiatan, *Workshop* dan lokakarya *Strategic Planning Working Group on Women and Countering Violent Extremism (CVE)* dan *Preventing Violent Extremism (PVE)* (Perencanaan Strategi Kelompok Kerja Perempuan dan Pencegahan Kekerasan Ekstrimisme). Stakeholder yang Terlibat: AMAN Indonesia, PP Fatayat, AIDA (Aliansi Indonesia Damai), Wahid Foundation, YPP, C-SAVE, The Habibie Center, Kementerian Sosial, BNPT, Ditjen PAS, Center for Pesantren and Democracy Studies (CePDeS), Rumah Kitab, KOMNAS Perempuan, Universitas Muhammadiyah, IMC2 (Indonesia Muslim Crisis Center), IPAC (Institute for Policy Analysis of Conflict), DASPR Daya Makara – UI, KPPPA, Ma'arif Institute, UN Women, Fatayat Jawa Timur, Polisi Republik Indonesia, PPIM UIN, Menko Polhukam, Peace Generation Indonesia, Anggota DPR RI, Kementerian Luar Negeri dan Bappenas.

PP Fatayat NU juga menjalankan program-program halaqah untuk mempromosikan moderasi agama, pada majelis taklim, pimpinan pondok pesantren, anak-anak muda dan lain sebagainya.

Seperti: Halaqah Penguatan Fordaf: Penguatan Kapasitas Daiyah Dalam Moderasi Beragama (Kamis, 30 Desember 2021), Halaqah Peningkatan Kapasitas Daiyah Menggunakan Media Digital (Senin, 27 Des 21 Hotel Sofyan Cikini), Peningkatan Kapasitas Daiyah dalam Pengembangan Dakwah Moderat Untuk Generasi Milenial (Jumat, 17 Des 21 PP. Daarus Shafa Depok), Sinergisitas Pesantren dan Ormas Memperkuat Nilai-nilai Moderatisme Dalam Beragama (Sabtu, 25 Desember 2021), Penguatan Literasi Digital Bagi Kalangan Pemuda dan Santri Dalam Menangkal Kejahatan Siber di Tangerang Selatan.

Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi paham-paham radikalisme dan ekstremisme biasanya dengan dialog bersama/berdiskusi dengan yang bersangkutan. Hasil dari diskusi yang dilakukan berbeda-beda, sebagian besar ada yang langsung memahami dan menerima masukkan dari sudut pandang lain dan sebagian kecil ada yang tetap dan bersikukuh dengan keyakinannya. Orang-orang yang sudah mulai mengarah kepada paham radikal tersebut biasanya dapat dilihat dari media sosialnya dan bagaimana mereka berkomentar terkait isu-isu ekstrem.

Dilakukan juga Forum-forum internasional dengan teman moderasi beragama, PP Fatayat NU selalu ikut serta. Hubungan antara PP Fatayat NU dengan ormas perempuan lain terjalin dengan baik, dan juga tidak hanya dengan ormas islam tetapi juga dengan organisasi non muslim. Selalu ada agenda rutin seperti rapat bersama dan diskusi bersama.

Ada juga acara yang dihadiri oleh para pimpinan organisasi di seluruh dunia yang membahas terkait penanggulangan ekstrimisme, radikalisme dan terorisme dan PP Fatayat NU turut serta juga dalam acara tersebut. Secara khusus untuk wilayah daerah sendiri, program seperti forum diskusi tersebut masih terus dilakukan.

Dalam tradisi PP Fatayat NU, konteks yang dibangun adalah bisa menerima dan cara menyelaraskan nilai-nilai yang dipunyai oleh organisasi dengan realita yang ada. Dalam upayanya memasukkan nilai-nilai Aswaja pada setiap bidang. Contohnya pada bidang organisasi akan dilakukan kerja sama tanpa pandang bulu dan latar belakang agamanya. Dalam bidang pengkaderan memiliki modul pengkaderan sebagai acuan, materi aswaja merupakan bagian dari kurikulum pengkaderannya.

Pada bidang kesehatan memiliki program bernama Gafantara (Gerakan Sehat Fatayat dan Santri Nusantara) yang memasukkan pilar kesehatan rohani. Konteks kesehatan rohani disini adalah mengenai cara membangun kesehatan jiwa agar kemudian mampu menerima perbedaan.

Pada bidang dakwah Fatayat memiliki program 1001 Daiyah yang dibekali dengan tema mengenai moderasi beragama. Daiyah tersebut diharapkan dapat menyampaikan pesan langsung maupun virtual. Pesan dalam tema-tema moderasi beragama tetap harus tersampaikan, termasuk bagaimana perempuan harus kuat membangun dirinya baik relasi dengan laki-laki dalam memutuskan sesuatu maupun dalam urusan memahami nilai-nilai agama yang tidak didalami secara parsial. Dalam hal ini Fatayat juga meluncurkan modul dakwah yang berjudul "Membumikan Rahmatan Lil Alamin." Modul ini diharapkan sebagai acuan untuk implementasi dari kalimat Rahmatan Lil Alamin, sehingga membumikannya bahwa Islam itu damai dan menyejukkan bukan keras. Supaya ia tak hanya menjadi slogan semata. "Karena perkembangan situasi yang membawa perempuan menjadi alat bahkan aktor strategis bagi mereka untuk digunakan sebagai martir. Ini kemudian yg membuat kami berpikir bagaimana membangun kepekaan diri, penguatan diri, dan ketahanan diri baik dalam pemahaman agamanya maupun konteks universalnya."¹⁷

Di Bandung organisasi Fatayat memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk melakukan dakwah baik dakwah bil hal dan dakwah *islam rahmatan lil'alamiin*, apalagi sekarang sedang Covid-19 maka kami memanfaatkan teknologi tersebut. Dakwah digital dipublish di media sosial (Facebook, Instagram) dan juga dilaksanakan di Forum Da'iyah Fattayat Nadhlatul Ulama dengan memberikan wawasan kebangsaan. Selain itu juga dilakukan pendekatan secara psikologis dan sosial kepada masyarakat secara *face to face*, mengunjungi anak-anak yang mengalami radikalisme, dan memberikan wawasan kebangsaan dan pemahaman *islam rahmatan li'alam*. Menurut mereka, itu sangat menjaga tradisi masyarakat Indonesia kepada murid-murid di lembaga pendidikan. Pemberian wawasan bukan hanya ke majelis-majelis tetapi ke lembaga pendidikan di bawah naungan NU. Warga dan anggota mereka masih menjaga tradisi dan budaya yang dilaksanakan oleh para pemimpinnya. Walaupun ada gerakan radikalisme, tetapi jamaah-jamaah mereka masih taat pada kebijakan organisasi. Jamaah juga sudah bisa menilai mana islam yang radikal dan islam *rahmatan lil alamiin*; banyak yang ikut pengajian NU dan banyak yang ikut majelis ta'lim dan pesantren NU.

Pengurus Pusat Fatayat selama ini berhasil dalam melakukan kegiatan-kegiatan dakwah moderat dan diterima oleh agama lain di lingkungan. Hubungan baik yang terjalin baik antara kader di lingkungannya dan antar organisasi lintas agama menunjukkan keberhasilan fatayat dalam menjaga kerukunan di wilayahnya. Fatayat NU yang memiliki pengurus cabang sampai ranting, dan memiliki struktur dan keaktifan tersebut dilibatkan dalam halnya partisipasi penanaman nilai serta menjadi bagian dari masyarakat yang turut berkontribusi dalam hal penanganan persoalan di tingkat lokal dan memerangi ekstremisme kekerasan itu sendiri. Hal ini penting juga untuk menjaga keberlanjutan program penanganan ekstremisme kekerasan terutama pada kelompok perempuan.

C. Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pengurus Pusat Fatayat NU (PP FNU) khususnya daiyah PP FNU memiliki peranan yang kuat dan positif dalam pengembangan dakwah moderat. Dakwah Fatayat NU berlandaskan pada Islam ahlussunnah wal Jama'ah An- Nahdiah dengan mengembangkan prinsip *tawasut, tazawun, tasamuh, i'tidal, islah, masalah mursalah*, akhlak yang bagus, *al-urf* dan amar ma'ruf nahi munkar. Kegiatan dan program kerja Fatayat NU memberikan kontribusi yang positif dalam upaya mencegah penyebaran radikalisme di Indonesia dengan upaya penguatan dakwah yang moderat dan mengedepankan kepada kemaslahatan, kerukunan antar umat beragama, serta ketahanan terhadap ekstremisme dan radikalisme. Fatayat NU menolak keras ekstremisme kekerasan dan radikalisme. Berbagai upaya dilakukan untuk mempromosikan dan mempraktekkan moderasi beragama, kerukunan antar umat beragama, dan ketahanan terhadap ekstremisme-radikalisme di Indonesia.

Adapun strategi yang dikembangkan oleh PP Fatayat NU khususnya daiyah Fatayat NU beragam usaha dilakukan untuk merumuskan dan mengemas kontra narasi terhadap narasi kelompok intoleran dalam usaha menghasilkan moderasi beragama dan ketahanan terhadap kecenderungan ekstremisme. menggunakan berbagai bentuk media untuk mempromosikan kontra-narasi. Mereka mengambil contoh intervensi yang terkait dengan perempuan dan pencegahan ekstremisme kekerasan, seperti pemberdayaan ekonomi, politik dan sosial perempuan dan promosi daiyah anti radikalisme, mereka juga memanfaatkan berbagai media kreatif dan keren seperti *Youtube, Facebook, Instagram dan lain-lain*. Contoh-contoh praktik dan praktek lainnya terhadap penanganan masalah radikalisme, dan intoleransi dalam program program kegiatannya. program-programnya belum secara spesifik

ditujukan untuk pencegahan ekstremisme kekerasan pada kelompok perempuan, namun lebih mengedepankan promosi moderasi beragama dan kerukunan antar umat beragama.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Wahid Institute, 2009).
- Azyumardi Azra, *Indonesia, Islam, and Democracy: Dynamics in a Global Context* (Jakarta: Equinox Publishing, 2006).
- Bagong Suyanto dan Sutinah (edt.), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2007).
- B.F. Intan, *Public Religion and the Pancasila-Based State of Indonesia: An Ethical and Sociological Analysis* (New York: Peter Lang, 2006).
- D.E. Ramage, *Politics in Indonesia: Democracy, Islam and the ideology of tolerance* (London; New York: Routledge, 2002).
- Farid Masdar Mas'udi, *Syarah Konstitusi: UUD 1945 dalam Perspektif Islam* (Ciputat: Pustaka Alvabet, 2010).
- Jeremy Menchik, *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism* (Cambridge: Cambridge University Press, 2016).
- Matthew B. Milles dan Micheal Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (Bavery Hills: Sage Publication, 1986).
- Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986).
- PPIM UIN Jakarta dan Convey, *Api dalam Sekam: Keberagamaan Muslim Gen-Z, Survei nasional tentang Keberagamaan di Sekolah dan Universitas di Indonesia* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta and Convey Indonesia, 2018).
- Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2001).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*,

(Jakarta: RineKa Cipta, 2002).

The Wahid Foundation, *A Measure of the Extent of Socio-Religious Intolerance and Radicalism within Muslim Society in Indonesia* (Jakarta: Wahid Foundation and Lembaga Survei Indonesia, 2017).

JURNAL

Darlis, 2017) Darlis (Dosen IAIN Palu). (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr*, Vol.13 No. 2 Desember.

Irwan Abdullah, "Politik Bhinneka Tunggal Ika dalam keragaman budaya Indonesia," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 5, No. 2 (2003): h. 1-13.

K.A. Steenbrink, "The Pancasila ideology and an Indonesian Muslim theology of religions," *The Muslim World*, Vol. 85, No. 3-4 (1998).

Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on The Moderate Vision of Muhammadiyah and NU," *Journal Of Indonesian Islam*, Vol. 07, No. 01 (June 2013), h. 32.

Nurcholish Madjid, "Islamic Roots of Modern Pluralism: Indonesian Experience," *Studia Islamika*, Vol. 1, No. 1 (1994).

Parsudi Suparlan, "Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Sukubangsa atau Kebudayaan?," *Antropologi Indonesia*, Vol. 72 (2003).

WAWANCARA

Anggia Ermarini, Ketua Umum PP Fatayat NU, 03 Desember 2021,

di Hotel Sofyan, jam 13.30- 14.30 WIB.

Anisa Rahmawati, Ketua Bidang Dakwah PP Fatayat NU. 01
Desember 2021, di Hotel Sofyan, jam 13.30- 14.30 WIB

Hj Dewi Ani, Ketua Forum Daiyah Fatayat NU, pada tanggal 04
Desember 2021 di Kantor PP Fatayat NU Keramat Lontar
Senen.

Margaret Aliyatul Maimunah, Sekretaris Umum PP Fatayat NU, 02
Desember 2021, di Hotel Sofyan, jam 13.30- 14.30 WIB

Endnotes

1. PPIM UIN Jakarta dan Convey, *Api dalam Sekam: Keberagamaan Muslim Gen-Z, Survei nasional tentang Keberagamaan di Sekolah dan Universitas di Indonesia* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta and Convey Indonesia, 2018).
2. Hasil survey Wahid Foundation (2017).
3. *International NGO Forum on Indonesian Development (INFID)* 2006.
4. Dian Yulia Novi yang tertangkap ketika hendak melakukan aksi bom bunuh diri dengan perencanaannya meledakkan Istana Negara dengan bom *rice cooker*, 11 Desember 2016. Tragedi ini menyibak fakta keterlibatan sejumlah perempuan Muslim dalam gerakan terorisme di Indonesia. Kalau sebelumnya aksi-aksi teror berwajah maskulin dan menggunakan pendekatan patriarkal, belakangan aksi-aksi teror memanfaatkan perempuan sebagai pelaku dan dengan pendekatan feminin. Ledakan bom bunuh diri di tiga gereja di Surabaya Jawa Timur pada hari Minggu 13/05/2018 (bbc.com). Hampir semua media internasional menyoroti tersangka pelaku serangan bom bunuh diri di tiga gereja tersebut yang diyakini berasal dari satu keluarga. Aksi teror dengan modus bom bunuh diri di Surabaya cukup mengejutkan, sebab, aksi tersebut melibatkan satu keluarga, termasuk istri dan anak. Perempuan dan anak tidak lagi berada di garis belakang aksi teror, menjadi korban atau pelaku pasif aksi yang melukai banyak orang tapi sudah menjadi martir dalam terorisme.
5. Wawancara dengan Anggia Elmarini, Ketua Umum PP Fatayat NU, 03 Desember 2021, di Hotel Sofyan, jam 13.30- 14.30 WIB.
6. Buku Panduan Forum Daiyah Fatayat NU, h. 13
7. Margaret Aliyatul Maimunah, Sekretaris Umum PP Fatayat NU, 02 Desember 2021, di Hotel Sofyan, jam 13.30- 14.30 WIB
8. Abd Hannan, "Islam moderat...", p. 156
9. Muhammad at-Thahir Ibnu 'Âsyûr, *At-Tahrîr wa al- Tanwir Juz. II, Tunis: ad-Dar Tunisiyyah*, 1984, p. 17-18
10. Wawancara dengan Anggia Elmarini, Ketua Umum PP Fatayat NU, 03 Desember 2021, di Hotel Sofyan, jam 13.30- 14.30 WIB

11. Wawancara dengan Anggia Elmarini, Ketua Umum PP Fatayat NU, 03 Desember 2021, di Hotel Sofyan, jam 13.30- 14.30 WIB
12. Hasil Wawancara dengan Ketua Umum PP Fatayat NU, Anggia Ermarini (1 Desember 2021), Sekretaris Umum: Margaret Aliyatul Maimunah (2 Desember), Anisa Rahmawati, (3 Desember) Ketua Bidang Dakwah PP Fatayat NU., dan Hj. Dewi Ani (04 Desember) di Hotel Sofyan, jam 13.30-14.30 WIB.
13. Hasil Wawancara dengan Ketua Umum PP Fatayat NU, Anggia Ermarini, Sekretaris Umum: Margaret Aliyatul Maimunah, Anisa Rahmawati, Ketua Bidang Dakwah PP Fatayat NU. 01-04 Desember 2021, di Hotel Sofyan, jam 13.30- 14.30 WIB.
14. Hasil Wawancara dengan Sekretaris Umum PP Fatayat NU: Margaret Aliyatul Maimunah, 03 Desember 2021, di Hotel Sofyan, jam 13.30- 14.30 WIB.
15. Hasil Wawancara dengan Anisa Rahmawati, Ketua Bidang Dakwah PP Fatayat NU. Tanggal, 03 Desember 2021, di Hotel Sofyan, jam 13.30- 14.30 WIB.
16. Hasil wawancara dengan Ketua Umum PP Fatayat NU, Anggia Ermarini, Pada tanggal 01 Desember, di Hotel Sofyan, jam 13.30- 14.30 WIB.
17. Wawancara ketua Forum Daiyah Fatayat NU, Hj Dewi Ani, pada tanggal 04 Desember 2021 di Kantor PP Fatayat NU Keramat Lontar Senen.